

**PEROLEHAN SISWA SETELAH MENGIKUTI LAYANAN
KONSELING PERORANGAN**

(Studi Deskriptif terhadap Siswa di SMPN 26 Padang)

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan dalam Bidang Bimbingan dan Konseling*



Oleh

ILYA RAHMI RISNO

NIM: 04192/2008

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2013

PERSETUJUAN SKRIPSI

PEROLEHAN SISWA SETELAH MENGIKUTI LAYANAN KONSELING PERORANGAN

(Studi Deskriptif terhadap Siswa di SMP Negeri 26 Padang)

Nama : Ilya Rahmi Risno
NIM/BP : 04192/2008
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2013

Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.
NIP: 19560616 198003 1 004

Pembimbing II,



Dr. Syahniar, M.Pd., Kons
NIP: 19601103 198503 2 001

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Bimbingan
dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling
Perorangan (Studi Deskriptif terhadap Siswa di SMP
Negeri 26 Padang)

Nama : Ilya Rahmi Risno

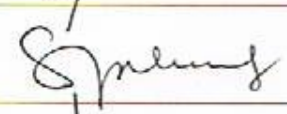
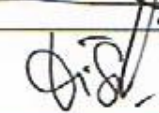
NIM/BP : 04192/2008

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	1. 
2. Sekretaris	: Dr. Syahniar, M.Pd., Kons	2. 
3. Anggota	: Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons.	3. 
4. Anggota	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons.	4. 
5. Anggota	: Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.	5. 

ABSTRAK

Judul : **Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan
Konseling Perorangan (Studi Deskriptif terhadap
Siswa di SMPN 26 Padang)**

Peneliti : **Ilya Rahmi Risno**

Pembimbing : **1. Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons**
2. Dr. Syahniar M.Pd., Kons

Layanan konseling perorangan merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang memberikan manfaat kepada siswa dalam mengentaskan permasalahan pribadi yang dialaminya. Kenyataan yang ditemui di sekolah, siswa tidak selalu menyelesaikan masalahnya melalui layanan konseling perorangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, subjeknya siswa yang sudah pernah mengikuti layanan konseling perorangan di SMP Negeri 26 Padang yang berjumlah 35 orang siswa. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket, yang diolah dengan menggunakan rumus persentase.

Temuan penelitian: (1) Sebagian besar (77,93%) siswa sudah mendapatkan perolehan dalam hal memahami layanan konseling perorangan menyangkut dengan pengertian, tujuan dan manfaat layanan konseling perorangan bagi dirinya. Sebagian kecil (22,06%) siswa masih belum mendapatkan perolehan yang sama. (2) Sebagian besar (81,43%) siswa sudah mendapatkan perolehan setelah mengikuti layanan konseling perorangan dalam hal pemahaman, kompetensi, usaha dan perasaan terhadap masalah yang dialami. Sebagian kecil (18,04%) siswa masih belum mendapatkan perolehan yang sama. (3) Sebagian besar (86,08%) siswa sudah memperoleh hal-hal yang mereka harapkan setelah mengikuti layanan konseling perorangan yaitu dapat menjalani kehidupan efektif sehari-hari (KES), memperoleh informasi dan pemahaman baru, dicapainya keringanan beban perasaan dan melaksanakan komitmen setelah mengikuti layanan konseling perorangan. Sebagian kecil (13,92%) siswa masih belum mendapatkan perolehan sesuai dengan harapannya setelah mengikuti layanan konseling perorangan. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan guru BK hendaknya dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (WPKNS) dan mensosialisasikan layanan konseling perorangan dan dalam memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa guru BK disarankan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, jika terdapat siswa yang belum mendapatkan perolehan, maka perlu tindak lanjut atau analisis terhadap layanan yang diberikan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kehadirat Allah SWT atas karunia yang dilimpahkan sebagai sumber dari segala solusi dan rahmat yang dicurahkan sebagai peneguh hati, penguat niat sampai akhirnya peneliti dapat menuntaskan skripsi yang berjudul **“Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan”**. Salawat kepada Nabi Muhammad SAW, cahaya dikegelapan dan pelopor kemajuan seluruh umat di muka bumi.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan perkuliahan dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang. Dalam pembuatan dan penyusunan skripsi ini peneliti telah banyak diberi motivasi, arahan, bimbingan dan nasehat oleh berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons, sebagai Pembimbing I dan Ibu Dr. Syahniar M.Pd., Kons, sebagai Pembimbing II yang telah dengan ikhlas, tulus dan sabar memberikan bimbingan, arahan, semangat serta nasehat kepada peneliti untuk mencapai yang terbaik.
2. Bapak Dr. Daharnis, M.Pd., Kons., sebagai ketua jurusan Bimbingan dan Konseling dan Bapak Drs. Erlamsyah, M.Pd., Kons., sebagai sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling yang selalu memberi motivasi, perhatian dan nasehat kepada peneliti sehingga peneliti mampu untuk mencapai yang terbaik.
3. Bapak Dekan dan Ibu/Bapak Pembantu Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
4. Ibu Dr. Riska Ahmad, M.Pd., Kons, bapak Drs. Taufik. M.Pd., Kons., dan ibu Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji yang telah memberikan saran, perhatian dan masukan pada peneliti.

5. Bapak dan Ibu Dosen sebagai staf pengajar serta karyawan jurusan BK FIP yang telah membantu peneliti selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Padang.
6. Bapak kepala sekolah dan guru BK di SMP Negeri 26 Padang yang telah membantu peneliti selama penelitian.
7. Orang tua peneliti, Ayahanda Edi Erisno dan Ibunda N. Helminarsih yang telah memberikan semangat, motivasi dan nasehat serta membantu materi maupun moril peneliti dalam mengikuti studi dan penyelenggaraan skripsi ini.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Amin.

Padang , Januari 2013

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Pertanyaan Penelitian	8
F. Asumsi.....	9
G. Tujuan Penelitian.....	9
H. Manfaat Penelitian.....	10
I. Penjelasan Istilah.....	10
 BAB II KAJIAN TEORI	
A. Layanan Konseling Perorangan.....	13
1. Pengertian Layanan Konseling Perorangan	13
2. Tujuan Layanan Konseling Perorangan	15
3. Fungsi Layanan Konseling Perorangan.....	17
4. Kompetensi Konselor Sekolah	18
5. Pemahaman Siswa Tentang Kondisi Fisik Lingkungan Konseling yang dapat Menimbulkan Ketertarikan Siswa Mengentaskan Masalah Melalui Layanan Konseling Perorangan.....	20
B. Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan	21
C. Kerangka Konseptual	24

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	25
B. Subjek Penelitian	25
C. Jenis dan Sumber Data	26
D. Instrumen Pengumpulan data	26
E. Prosedur Pengumpulan Data	29
F. Langkah-langkah Pengolahan Data	29
G. Teknik Analisa Data	31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Pengolahan Data	32
B. Deskripsi Hasil Penelitian	32
C. Pembahasan	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	70
B. Saran	71

KEPUSTAKAAN	73
--------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Pembobotan Jawaban Responden	30
2. Pemahaman Siswa tentang Pengertian Layanan Konseling Perorangan.	33
3. Pemahaman Siswa tentang Tujuan Layanan Konseling Perorangan	35
4. Pemahaman siswa tentang manfaat layanan konseling perorangan Bagi dirinya.....	37
5. Rekapitulasi Rata-rata Persentase Pemahaman siswa tentang Layanan Konseling Perorangan	39
6. Pemahaman Siswa Setelah Mengikuti Layanan konseling Perorangan.	40
7. Kompetensi Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan.....	42
8. Usaha yang Dilakukan Siswa Terhadap Masalahnya Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan.....	45
9. Perasaan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan	48
10. Rekapitulasi Rata-rata Persentase Bentuk Perolehan siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan.....	50
11. Harapan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan	51
12. Rekapitulasi Rata-rata Persentase Harapan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan.....	53

13. Rekapitulasi Rata-rata Persentase Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan.....	54
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual	24

DAFTAR LAMPIRAN

	Lampiran
1. Kisi-kisi Angket	I
2. Angket	II
3. Skor Mentah Hasil Penelitian	III
4. Surat Izin penelitian dari Jurusan Bimbingan dan Konseling	IV
5. Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan kota Padang.....	V
6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari SMPN 26 Padang....	VI

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan formal perlu menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, hal ini bertujuan agar dapat mengembangkan kemampuan siswa secara optimal dalam berbagai dimensi kehidupan baik dimensi sosial, emosional, intelektual dan moral. Oleh sebab itu diharapkan siswa dapat menjalankan perannya secara efektif dan efisien dalam kehidupannya sekarang dan di masa yang akan datang.

Pelayanan bimbingan dan konseling (BK) merupakan salah satu komponen penting pendidikan di sekolah, tujuannya adalah untuk membantu perkembangan potensi diri siswa seoptimal mungkin. Salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling adalah layanan konseling perorangan, di mana personil yang bertanggung jawab untuk menjalankan layanan-layanan bimbingan dan konseling tersebut khususnya dalam layanan konseling perorangan dan membantu mengatasi permasalahan siswa di sekolah disebut dengan guru BK.

Layanan konseling perorangan sangat penting guna membantu siswa agar terjadinya perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik dan terentaskannya masalah-masalah yang dialami siswa yang dapat mengganggu perkembangan siswa, baik yang berhubungan dengan diri

pribadi, sosial, karir dan belajar. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Prayitno dan Erman Amti (1994:296) “konseling dianggap sebagai layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien (siswa)”. Sejalan dengan itu Prayitno (2004:1) mengungkapkan layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien (siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien dalam interaksi langsung atau tatap muka. Maka jelaslah layanan konseling perorangan sangat penting dalam membantu pengentasan masalah siswa di samping layanan yang lainnya dan diharapkan melalui layanan konseling perorangan ini dapat memungkinkan siswa menentukan arah hidupnya dan dapat mengambil keputusan untuk kepentingan siswa itu sendiri.

Pernyataan tersebut diperjelas lagi oleh Prayitno (2004:4) di mana tujuan dari layanan konseling perorangan ada dua, yaitu: 1) Tujuan umum: terentaskannya masalah yang dialami klien 2) Tujuan khusus: tujuan khusus layanan konseling perorangan terkait dengan fungsi-fungsi konseling diantaranya adalah klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam, komprehensif dan dinamis sebagai fungsi pemahaman, pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien sebagai fungsi pengentasan, pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai fungsi positif yang ada pada klien merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien

dapat dicapai sebagai fungsi pengembangan dan pemeliharaan, pengembangan/pemeliharaan dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, yang akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang sedang dialami, serta diharapkan tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul sebagai fungsi pencegahan, apabila masalah klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling perorangan dapat melayani sasaran bersifat advokasi sebagai fungsi advokasi.

Berdasarkan uraian tersebut diperoleh keterangan bahwa pemberian bantuan dalam mengentaskan masalah yang dialami siswa melalui layanan konseling perorangan menjadi sangat penting, karena dapat merubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik, dengan terentaskannya masalah yang dialami siswa, siswa juga dapat ikut serta dalam meningkatkan prestasi belajar, mengembangkan cita-cita, menyelenggarakan kehidupan sehari-hari dan mengambil keputusan sehingga siswa mampu mengembangkan dirinya secara efektif.

Keefektifan layanan konseling perorangan sangat tergantung dari tiga kemampuan yaitu: (1) kemampuan yang meliputi: sikap/kepribadian konselor (seperti empati, respek, otentik, konkret, konfrontasi dan imediasi), (2) keterampilan konselor (seperti: menempatkan dan menampilkan diri secara penuh ketika menerima dan berhadapan dengan klien, mendengarkan, menangkap arti dari bahasa yang dikemukakan klien

baik secara verbal maupun non verbal, peka dalam menangkap dan mengartikan perasaan klien, memberikan tanggapan terhadap reaksi klien), (3) upaya belajar dari klien dalam memberikan umpan balik (Konseng, 1996: 49-53). Dalam hal ini, identifikasi mengenai kepribadian, keterampilan, dan umpan balik antara siswa dengan guru BK menjadi sangat penting.

Pada dasarnya layanan konseling perorangan yang dimaksud mengacu pada seluruh bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, sosial, kegiatan belajar, perencanaan karir, kehidupan berkeluarga dan beragama.

Pada kenyataannya di lapangan, khususnya di SMPN 26 Padang ada lima orang siswa yang berpendapat bahwa tidak selalu jika mereka ada masalah harus diselesaikan melalui layanan konseling perorangan yang diberikan oleh guru BK di sekolah. Siswa merasa malu untuk terbuka mengungkapkan masalahnya kepada guru BK dan takut masalahnya tidak dirahasiakan oleh guru BK, pendapat siswa tentang BK yang kurang baik dimana siswa menganggap BK hanya untuk siswa-siswa yang nakal membuat siswa menjadi kurang tertarik untuk mengikuti layanan konseling perorangan, Siswa merasa kecewa karena ia sangat berharap dengan mengikuti konseling perorangan masalahnya dapat terentaskan namun kenyataannya konseling yang dilakukan tidak dapat memenuhi harapan itu sehingga membuat siswa tidak datang lagi pada proses konseling berikutnya.

Hal ini diperjelas oleh hasil penelitian dari Purwantiningsih (2009) terungkap sebagian besar siswa berpersepsi negatif tentang pelaksanaan asas kesukarelaan karena kehadiran orang lain sewaktu konseling, merasa malu menceritakan masalah pribadi kepada guru BK dan masih ada peserta didik yang berpersepsi negatif tentang tempat konseling yang dianggap kurang rahasia. Selanjutnya diperjelas lagi oleh hasil penelitian Emilia Tresia (2010) terungkap bahwa siswa memiliki minat yang kurang dalam mengikuti layanan konseling perorangan, faktor penyebab kurangnya minat siswa dalam mengikuti layanan konseling perorangan adalah karena kurangnya pemahaman siswa tentang manfaat layanan konseling perorangan, tidak mengalami sebagaimana semestinya proses konseling, tidak menemukan kepribadian konselor yang sesuai dengan yang diharapkan dan kondisi fisik lingkungan konseling perorangan kurang mendukung.

SMPN 26 Padang merupakan tempat peneliti melaksanakan Praktik Lapangan Konseling Pendidikan di Sekolah (PLKP-S) pada semester Januari-Juni 2012. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan empat orang guru BK di SMPN 26 Padang pada tanggal 24 Februari 2012 terungkap bahwa, (1) guru BK sudah memasyarakatkan BK kepada siswa, buktinya guru BK sudah memperkenalkan BK dengan masuk ke dalam kelas selama satu jam untuk memberikan layanan-layanan BK, guru BK menyediakan waktu khusus bagi siswa yang ingin mengkonsultasikan masalahnya sehingga ketika siswa membutuhkan layanan konseling

perorangan siswa dapat memperolehnya secara langsung (2) pelaksanaan layanan konseling perorangan di SMPN 26 Padang sudah dijalankan oleh guru BK. Sedangkan dari pihak sekolah sudah menyediakan fasilitas ruangan dan sarana prasarana memadai dan menyediakan fasilitas teknis untuk ruang BK seperti AUM UMUM, AUM PTSDL, dan Sosiometri, dan perangkat lainnya seperti struktur organisasi BK, Kerangka kerja utuh BK SMPN 26 Padang, janji konselor, asas-asas BK, namun kenyataan dalam pelaksanaannya siswa yang datang keruangan konseling untuk melakukan konseling perorangan merupakan reveral dari wali kelas, guru bidang studi atau personil sekolah lainnya dan ada juga yang secara sukarela.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan 12 orang siswa pada tanggal 1 sampai 3 Maret 2012 di SMPN 26 Padang terungkap bahwa (1) tiga dari 12 orang siswa yang diwawancarai mengatakan merasa kurang percaya diri untuk mengungkapkan masalah pribadi yang mereka alami kepada guru BK (2) tiga dari 12 orang siswa yang diwawancarai mengatakan bahwa ketika dirinya bermasalah ia tidak langsung menemui guru BK untuk mengikuti konseling perorangan agar masalahnya dapat terentaskan melainkan lebih memilih untuk menceritakan masalahnya kepada teman sebaya (3) enam dari 12 orang siswa yang diwawancarai mengungkapkan setelah mengikuti layanan konseling perorangan, siswa sudah merasa senang dan lega karena permasalahan yang menjadi beban pikirannya selama ini menjadi teratasi, sehingga siswa dapat menjalankan kehidupannya ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **”Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan” (Studi Deskriptif terhadap Siswa di SMP Negeri 26 Padang).**

B. Identifikasi Masalah

Bertolak dari permasalahan yang dikemukakan terdahulu, maka masalah yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut:

1. Guru BK sudah memasyarakatkan BK kepada siswa namun masih ada siswa yang enggan datang ke ruangan BK untuk mengikuti konseling perorangan.
2. Siswa merasa kurang percaya diri untuk mengungkapkan masalah pribadi yang mereka alami kepada guru BK.
3. Siswa mengungkapkan bahwa ketika dirinya bermasalah ia tidak langsung menemui guru BK untuk mengikuti konseling perorangan agar masalahnya dapat terentaskan melainkan lebih memilih untuk menceritakan masalahnya dengan teman sebaya.
4. Siswa berpendapat tentang BK yang kurang baik di mana siswa menganggap BK hanya untuk siswa-siswa yang nakal membuat siswa menjadi kurang tertarik untuk mengikuti layanan konseling perorangan.

5. Siswa merasa kecewa karena ia sangat berharap dengan mengikuti konseling perorangan masalahnya dapat terentaskan namun kenyataannya konseling yang dilakukan tidak dapat memenuhi harapan itu sehingga membuat siswa tidak datang lagi pada proses konseling berikutnya.

C. Batasan Masalah

Bertitik tolak dari permasalahan yang dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini dibatasi berkenaan dengan perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan di SMPN 26 Padang. Secara khusus penelitian ini dibatasi dalam hal:

1. Pemahaman siswa tentang layanan konseling perorangan.
2. Bentuk perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan.
3. Harapan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan yang Dilakukan terhadap Siswa di SMPN 26 Padang?”.

E. Pertanyaan Penelitian

Bertitik tolak dari batasan masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pemahaman siswa tentang layanan konseling perorangan?

2. Bagaimanakah bentuk perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan?
3. Bagaimanakah harapan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan?

F. Asumsi

Asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Layanan konseling perorangan dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah.
2. Layanan konseling perorangan memfokuskan pada perubahan tingkah laku dan bukan hanya membantu siswa menyadari masalahnya.
3. Perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan merupakan salah satu syarat berhasil atau tidaknya konseling yang dilakukan.

G. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Pemahaman siswa tentang layanan konseling perorangan
2. Bentuk perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan
3. Harapan siswa setelah mengikuti layanan konseling

H. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi konselor sekolah, dengan adanya penelitian ini dapat memberikan masukan yang berarti dan untuk mengetahui perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan yang diikuti siswa.
2. Bagi pimpinan jurusan BK, dalam mempersiapkan lulusan untuk menjadikan guru BK yang profesional.
3. Bagi peneliti selanjutnya, untuk menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam menerapkan dan mengembangkan penelitian yang akan datang.

I. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian tentang istilah yang digunakan, maka perlu dijelaskan istilah-istilah yang berhubungan dengan judul penelitian ini yaitu:

1. Konseling Perorangan

Menurut Prayitno (2006:6) layanan konseling perorangan adalah layanan yang membantu peserta didik dalam mengentaskan masalah pribadinya.

Lebih jelasnya layanan konseling perorangan dilakukan melalui proses interaksi yang bersifat pribadi antara guru pembimbing dengan siswa (klien). Jadi, layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh guru pembimbing terhadap siswa dalam rangka mengatasi masalah pribadi, sosial, belajar serta karir.

2. Perolehan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) perolehan yaitu sesuatu yang diperoleh, pendapatan dan hasil. Dalam hal ini perolehan yang dimaksud adalah perolehan siswa dalam hal pengenalan siswa tentang layanan konseling perorangan, bentuk perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan dan harapan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan.

Perolehan yang dimaksudkan dalam penelitian ini dikemukakan oleh Shertzer & Stone (dalam Sofyan Willis, 2010:111) mengungkapkan keberhasilan layanan konseling perorangan difokuskan pada aspek-aspek:

1. Pemahaman siswa tentang konseling perorangan (mencakup apa itu konseling perorangan, tujuan konseling perorangan dan manfaat konseling perorangan bagi diri siswa)
2. Bentuk perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan (mencakup Acuan, Kompetensi, Usaha dan Rasa)
3. Harapan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan (mencakup siswa mengalami KES (kehidupan efektif sehari-hari), siswa memperoleh informasi dan pemahaman baru dalam konseling, dicapainya keringanan beban perasaan dan siswa melaksanakan komitmennya setelah mengikuti konseling perorangan).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti layanan konseling perorangan siswa memperoleh pemahaman tentang layanan konseling perorangan, siswa memperoleh AKUR (Acuan, Kompetensi, Usaha dan Rasa) dan siswa juga memperoleh harapan KES (kehidupan efektif sehari-hari) setelah mengikuti layanan konseling perorangan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Layanan Konseling Perorangan

1. Pengertian Layanan Konseling Perorangan

Konseling perorangan secara sederhana diartikan sebagai pertemuan atau tatap muka langsung antara guru pembimbing dengan satu orang individu (klien). Prayitno (2004:1) menyatakan layanan konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor dengan klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Menurut Prayitno dan Erman Amti (1994:228) pelayanan konseling perorangan adalah layanan khusus tatap muka antara konselor dan klien di mana masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya seoptimal mungkin dengan kekuatan klien sendiri.

Selanjutnya dijelaskan lagi oleh Prayitno dan Erman Amti (1994:289) bahwa layanan konseling perorangan adalah jantung hatinya pelayanan bimbingan secara menyeluruh, artinya apabila seorang konselor telah menguasai dengan sebaik-baiknya apa, mengapa dan bagaimana pelayanan konseling itu, maka dapat diharapkan ia akan dapat menyelenggarakan layanan-layanan bimbingan lainnya dengan tidak mengalami kesulitan.

Selanjutnya Dewa Ketut Sukardi dan Nila Sukmawati (2008:168) menjelaskan :

Konseling adalah hubungan timbal balik antara dua orang individu yang mana yang seorang adalah konselor berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai atau mewujudkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan kaitanya dengan masalah atau kesulitan yang dihadapinya pada saat sekarang dan masa yang akan datang.

Konseling melibatkan seseorang saling berinteraksi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung, mengemukakan dan memperhatikan secara seksama isi pembicaraan, gerakan-gerakan isyarat, pandangan mata, dan gerakan-gerakan lain dengan maksud untuk meningkatkan pemahaman kedua belah pihak yang terlihat dalam interaksi itu.

Model interaksi dalam konseling tidak terbatas pada satu dimensi saja, tetapi juga telah dikembangkan dalam model interaksi konseling “multi dimensi”, yaitu melibatkan berbagai latihan dan upaya lainnya secara langsung, seperti latihan fisik, latihan disentisisasi dan sebagainya. Antara konselor dan klien berlangsung dalam jangka waktu yang relatif lama pada pencapaian tujuan. Konseling merupakan proses yang dinamis, dimana individu atau klien dibantu untuk dapat mengembangkan dirinya, kemampuan-kemampuannya dalam masalah-masalah yang sedang dihadapi. Konseling didasari atas penerimaan konselor secara wajar tentang diri klien, yaitu atas dasar penghargaan harkat dan martabat klien.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan layanan konseling perorangan adalah layanan yang diberikan kepada siswa secara tatap muka antara konselor dan klien untuk membahas permasalahan yang dialami klien (siswa) dan diusahakan pengentasannya seoptimal mungkin dengan kekuatan klien sendiri.

2. Tujuan Layanan Konseling Perorangan.

Tujuan konseling perorangan terdiri dari dua bagian yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Menurut Prayitno (2004) tujuan umum layanan konseling perorangan adalah terentaskannya masalah yang dialami klien, sedangkan tujuan khusus layanan dapat dirinci secara menyeluruh yaitu :

- a. Klien memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif dan dinamis sebagai fungsi pemahaman.
- b. Pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi terentaskannya secara spesifik masalah yang dialami klien sebagai fungsi pengentasan.
- c. Pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai fungsi positif yang ada pada klien merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai sebagai fungsi pengembangan dan pemeliharaan.
- d. Pengembangan/pemeliharaan dan unsur-unsur positif yang ada pada diri klien, diperkuat oleh terentaskannya masalah, yang akan merupakan kekuatan bagi tercegah menjalarnya masalah yang

sedang dialami, serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul sebagai fungsi pencegahan.

- e. Apabila masalah klien menyangkut dilanggarnya hak-hak klien sehingga klien teraniaya dalam kadar tertentu, layanan konseling perorangan dapat melayani sasaran bersifat advokasi sebagai fungsi advokasi.

Berkenaan dengan ini menurut Shertzer dan Stone (dalam Soli Abimanyu dan Thayeb Menhiru 1992:13) menjelaskan tujuan konseling dapat dikelompokkan secara lebih sederhana yang meliputi perubahan perilaku, kesehatan mental yang positif, pemecahan masalah, keefektifan pribadi dan pengambilan keputusan.

Menurut Winkel (1997) bahwa orang yang dilayani hendaknya berhasil mengembangkan sikap serta tingkah laku yang memuaskan bagi dirinya sendiri dan bagi lingkungannya serta berhasil mengatur kehidupannya sendiri secara bertanggung jawab. Selanjutnya Prayitno dan Erman Amti (1994:228) menjelaskan tujuan layanan konseling adalah terjadinya perubahan tingkah laku klien. Guru atau konselor berperan membantu klien untuk mencapai tujuan tersebut.

Dari tujuan konseling diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tujuan konseling adalah terjadinya perubahan tingkah laku klien kearah yang lebih baik dan terentaskannya masalah-masalah klien.

3. Fungsi Layanan Konseling Perorangan

Prayitno dan Erman Amti (1994:194) mengemukakan empat fungsi layanan Bimbingan Konseling:

- a. Fungsi Pemahaman yaitu memungkinkan pihak-pihak yang berkepentingan dengan peningkatan perkembangan dan kehidupan klien (klien sendiri, konselor dan pihak ketiga), memahami berbagai esensial berkenaan dengan perkembangan dan kehidupan klien.
- b. Fungsi Pencegahan yaitu mengupayakan terhindarnya individu atau klien dari akibat yang berasal dari hal-hal yang berpotensi sebagai sumber permasalahan .
- c. Fungsi Pengentasan yaitu mengusahakan teratasinya masalah-masalah klien sehingga masalah itu tidak lagi menjadi hambatan/mengalami kerugian atas perkembangan dan kehidupan klien.
- d. Fungsi Pemeliharaan dan pengembangan yaitu memelihara dan mengembangkan potensi idividu dalam empat dimensi kemanusiaan.

Sementara itu menurut Hatcher (dalam Soli Abimanyu dan Thayeb Menhiru 1992:17) fungsi konseling secara tradisional digolongkan menjadi tiga bidang fungsi yaitu remedial atau rehabilitatif, preventif, edukatif. Dengan uraian fungsi konseling diatas dapat diketahui kegunaan atau manfaat serta keuntungan yang dapat diperoleh melalui diselenggarakannya layanan konseling perorangan di sekolah.

4. Kompetensi Konselor Sekolah

Kompetensi konselor berpengaruh terhadap keinginan siswa untuk memanfaatkan layanan konseling perorangan. Secara umum, menurut Munro (1983:29) sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah: luwes, hangat, dapat menerima orang lain, terbuka, dapat merasakan penderitaan orang lain (empati), mengenal dirinya sendiri, tidak berpura-pura, menghargai orang lain, tidak mau menang sendiri dan objektif.

Prayitno (1997:45) mengemukakan bahwa modal yang harus dimiliki oleh seorang konselor adalah:

1. Modal personal

Modal personal adalah modal dasar yang harus dimiliki oleh seorang konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. Menurut Belkin (dalam W.S Winkel 1997:198) ada tiga kualitas kepribadian konselor:

- a. Mengenal diri sendiri. Seorang konselor harus mengetahui segala yang ada pada dirinya, mulai dari kelebihan, kekurangan hingga tujuan terhadap pekerjaan yang dijalankan.
- b. Memahami orang lain. Konselor dapat membuka hati dan memiliki kebebasan cara berpikir. Artinya, tidak berpikir kaku. Menurut pikirannya saja konselor dapat menilai dari sudut pandang manapun. Konselor juga memiliki keterbukaan hati dan pikiran yang memungkinkan dirinya untuk peka terhadap pikiran

dan perasaan yang diungkapkan orang lain atau sering disebut dengan *emphatic understanding*, yaitu konselor yang mampu mendalami pikiran dan penghayatan perasaan klien (siswa) seolah-olah konselor pada saat itu menjadi klien, tanpa terbawa arus cerita klien.

- c. Kemampuan komunikasi dengan orang lain. Pada taraf pertemuan antar pribadi, kemampuan ini mendapat dukungan dari beberapa kualitas yaitu: sejati, ikhlas, bebas dari kecenderungan untuk menguasai orang lain, mampu mendengarkan dengan baik, mampu menghargai orang lain dan mampu mengungkapkan perasaan serta pikiran secara memadai dalam berkata-kata.

Berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, Prayitno (1998:29) menyatakan ada bahwa ada salah satu teknik umum dalam konseling yang harus selalu diterapkan oleh konselor. Teknik itu disebut dengan teknik 3M (mendengar dengan baik, memahami secara menyeluruh dan merespon secara tepat dan positif).

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi (dalam Yeni Karneli 1999:15) ada beberapa ciri kepribadian yang mesti dimiliki seorang konselor, yaitu:

- a. Memiliki pemahaman terhadap orang lain secara objektif dan simpatik

- b. Memiliki kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain secara baik dan lancar
- c. Memahami batas-batas kemampuan yang ada pada diri sendiri
- d. Memiliki minat yang mendalam mengenai siswa dan berkeinginan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan kepada mereka
- e. Memiliki kedewasaan pribadi, spiritual, mental, sosial dan fisik.

2. Modal profesional

Mencakup kematangan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam bidang kajian pelayanan bimbingan dan konseling. Hal ini tentu saja diperoleh melalui jalur pendidikan khusus dalam program pendidikan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan uraian di atas, seorang konselor sekolah dalam melakukan layanan konseling perorangan harus memiliki kompetensi. Kompetensi tersebut mencakup modal dasar yang harus dimiliki oleh seorang konselor dan modal profesional yang diperoleh melalui jalur pendidikan khusus.

5. Pemahaman siswa tentang kondisi fisik lingkungan konseling yang dapat menimbulkan ketertarikan siswa mengentaskan masalah melalui layanan konseling perorangan.

Kondisi fisik ini menyangkut dengan ruangan konseling. Menurut Dewa Ketut Sukardi (2000:63) ruangan bimbingan dan konseling terdiri atas ruang tamu, ruang konsultasi, ruang bimbingan kelompok, ruang dokumentasi dan sebagainya. Selanjutnya Djumhur,

Moh. Surya (1975:153) juga menjelaskan perlengkapan ruang yang diperlukan untuk pelaksanaan bimbingan, antara lain: (1) Ruang kerja konselor terdiri dari tempat melakukan segala kegiatan konseling (2) Ruang konseling perorangan terdiri dari tempat untuk melakukan konseling perorangan (3) Ruang konsultasi terdiri dari tempat untuk kegiatan konsultasi dengan siswa, orang tua siswa dan guru-guru (4) Ruang tunggu terdiri dari tempat tamu menunggu baik siswa, orang tua maupun guru (5) Ruang dokumentasi terdiri dari tempat untuk menyimpan data yang diperlukan untuk kegiatan bimbingan konseling (6) Ruang perpustakaan terdiri dari buku-buku, majalah dan brosur (7) Ruang bimbingan kelompok terdiri dari tempat bimbingan dan konselingkelompok.

Berdasarkan pendapat tersebut, diketahui bahwa pelaksanaan layanan konseling perorangan perlu didukung oleh kondisi fisik yaitu berupa sarana dan prasarana yang lengkap, mulai dari ruangan sampai dengan perlengkapan lainnya.

B. Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) perolehan yaitu sesuatu yang diperoleh, pendapatan dan hasil. Dalam hal ini perolehan yang dimaksud adalah perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan.

Terkait dengan perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan, Menurut Prayitno (2009:51) setiap

penyelenggaraan layanan konseling perorangan, dituntut menghasilkan sesuatu secara signifikan untuk menunjang perkembangan KES (kehidupan efektif sehari-hari) dan/atau penanganan KES-T (kehidupan efektif sehari-hari terganggu) pada diri siswa yang dilayani. keberhasilan layanan yang dimaksud itu difokuskan pada aspek AKUR (Acuan, Kompetensi, Usaha dan Rasa). Maka dari itu layanan konseling perorangan dikatakan berhasil apabila pada diri siswa yang dilayani berkembang AKUR (Acuan, Kompetensi, Usaha dan Rasa).

Prayitno (2009:45) menjelaskan AKUR sebagai berikut:

1. Acuan adalah wawasan, pengetahuan, pemahaman serta nilai baru yang diperoleh siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan.
2. Kompetensi adalah kemampuan dan keterampilan baru yang dikuasai siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan.
3. Usaha adalah kegiatan/rencana kegiatan yang akan dilaksanakan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan.
4. Rasa adalah perasaan lega yang dirasakan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan.

Selanjutnya terkait dengan harapan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan, Prayitno (2004:29) mengungkapkan terhadap hasil layanan konseling perorangan perlu dilaksanakan tiga jenis penilaian, diantaranya penilaian segera (laiseg), penilaian jangka pendek (laijapen), dan penilaian jangka panjang (laijapang). Fokus

penilaian di arahkan pada siswa mengalami KES, siswa memperoleh informasi dan pemahaman baru (*understanding*), dicapainya keringanan beban perasaan (*comfort*), siswa melaksanakan komitmennya setelah mengikuti konseling perorangan dalam rangka perwujudan upaya pengentasan masalah siswa (*action*).

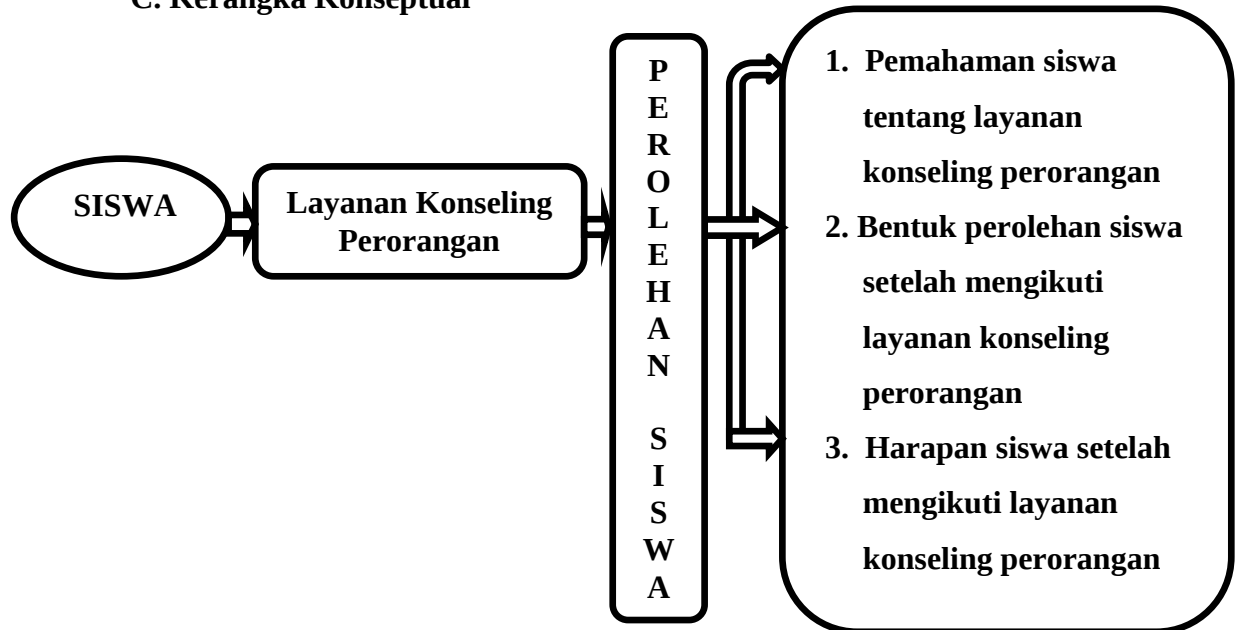
Perolehan yang dimaksud dalam penelitian ini dikemukakan oleh Shertzer & Stone (dalam Sofyan Willis, 2010:111) mengungkapkan keberhasilan layanan konseling perorangan difokuskan pada aspek-aspek:

1. Pemahaman siswa tentang konseling perorangan (mencakup apa itu konseling perorangan, tujuan konseling perorangan dan manfaat konseling perorangan bagi diri siswa)
2. Bentuk perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan (mencakup Acuan, Kompetensi, Usaha dan Rasa)
3. Harapan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan (mencakup siswa mengalami KES (kehidupan efektif sehari-hari), siswa memperoleh informasi dan pemahaman baru dalam konseling, dicapainya keringanan beban perasaan dan siswa melaksanakan komitmennya setelah mengikuti konseling perorangan).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa setelah mengikuti layanan konseling perorangan siswa memperoleh pemahaman tentang layanan konseling perorangan, siswa memperoleh AKUR (Acuan, Kompetensi, Usaha dan Rasa) dan siswa juga

memperoleh harapan KES (kehidupan efektif sehari-hari) setelah mengikuti layanan konseling perorangan.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1 : Kerangka Konseptual Perolehan Siswa Setelah Mengikuti Layanan Konseling Perorangan

Keterangan :

Dari kerangka konseptual di atas dapat dilihat, siswa mengikuti layanan konseling perorangan dengan guru BK. Setelah mengikuti layanan konseling perorangan siswa mendapatkan perolehan. Perolehan tersebut berupa pemahaman tentang layanan konseling perorangan, perolehan setelah mengikuti layanan konseling perorangan berupa AKUR (Acuan, Kompetensi, Usaha dan Rasa) dan harapan setelah mengikuti layanan konseling perorangan yaitu tercapainya KES dan secara tidak langsung dapat membantu menghilangkan KES-T.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SMP Negeri 26 Padang, maka dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai perolehan siswa setelah mengikuti layanan konseling perorangan, diantaranya yaitu:

1. Sebagian besar (77,93%) siswa sudah mendapatkan perolehan dalam hal memahami layanan konseling perorangan menyangkut dengan pengertian, tujuan dan manfaat layanan konseling perorangan bagi dirinya. Sebagian kecil (22,06%) siswa masih belum mendapatkan perolehan dalam hal memahami layanan konseling perorangan.
2. Sebagian besar (81,43%) siswa sudah mendapatkan perolehan setelah mengikuti layanan konseling perorangan dalam hal pemahaman, kompetensi, usaha dan perasaan terhadap masalah yang dialami. Sebagian kecil (18,04%) siswa masih belum mendapatkan perolehan setelah mengikuti layanan konseling perorangan.
3. Sebagian besar (86,08%) siswa sudah memperoleh hal-hal yang mereka harapkan setelah mengikuti layanan konseling perorangan yaitu dapat menjalani kehidupan efektif sehari-hari (KES), memperoleh informasi dan pemahaman baru, dicapainya keringanan beban perasaan dan melaksanakan komitmen setelah mengikuti layanan konseling perorangan. Sebagian kecil (13,92%) siswa masih belum memperoleh sesuatu sesuai dengan harapannya setelah mengikuti layanan konseling

perorangan, yaitu memperoleh informasi dan pemahaman baru, dicapainya keringanan beban perasaan dan melaksanakan komitmen.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka dapat diberikan saran-saran yaitu:

1. Siswa

Setelah memahami layanan konseling perorangan disarankan kepada siswa untuk selanjutnya selalu memanfaatkan layanan konseling perorangan dalam pengentasan masalahnya sehingga tercapainya kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan secara tidak langsung dapat membantu menghilangkan kehidupan efektif sehari-hari terganggu (KES-T).

2. Guru BK

Guru BK hendaknya dapat meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (WPKNS) dan mensosialisasikan layanan konseling perorangan melalui suasana yang lebih kondusif lagi agar siswa lebih terbuka dalam menyampaikan masalahnya sehingga tercapainya kehidupan efektif sehari-hari (KES), dan dalam memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa guru BK disarankan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, jika terdapat siswa yang belum mendapatkan perolehan, maka perlu tindak lanjut atau analisis terhadap layanan yang diberikan.

3. Pihak Jurusan Bimbingan dan Konseling

Bagi pimpinan dan dosen jurusan bimbingan dan konseling, untuk meningkatkan mutu mahasiswa sebagai calon konselor melalui berbagai kegiatan pembinaan mahasiswa yang mengarah kepada keprofesionalannya dalam pelayanan BK di sekolah.

KEPUSTAKAAN

- A. Muri Yusuf. 1997. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Anas, Sudijono. 1998. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Radja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Dewa Ketut Sukardi. 2000. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djumhur, Moh. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah (guidance & counselling)*. Jakarta: Ilmu
- Emilia Tresia. 2010. *Faktor-faktor Penyebab Kurangnya Minat Siswa dalam Layanan Konseling Perorangan (Skripsi)*. BK FIP UNP.
- Kongseng A. 1996. *Konseling Pribadi*. Jakarta: Obor
- Lesmana, J.M. 2005. *Dasar-dasar Konseling*. Jakarta: UI-Press
- Munro, E., dkk. 1983. *Penyuluhan Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan* (Terjemahan). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Natawidjaja, Rochman. (1987). *Pendekatan-pendekatan Penyuluhan Kelompok*. Bandung: Diponegoro
- Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP (Buku II)*. Padang: Aksara.
- _____. 1998. *Konseling Pancawaskita*. Padang: BK FIP UNP.
- _____. 2004. *Layanan L1-L9*. Padang: BK FIP UNP
- _____. 2006. *Panduan Pengembangan Diri*. Jakarta: BSNP
- _____. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno & Erman Amti. 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.
- _____. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwantiningsih. 2009. *Persepsi Peserta Didik Tentang Pelaksanaan Etika Dasar dalam Konseling Perorangan di SMA N 10 Padang (skripsi)*. BK FIP UNP.

- Sofyan S. Willis. 2010. *Konseling Individual, Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta
- Soli Abimanyu & Thayeb Menhiru. 1992. *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tatang M. Amrin. 1990. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Wayan Nurkancana. 1993. *Pemahaman Individu*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Winarno Surakhmad. 1982. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bina Akasara.
- W.S Winkel. 1997. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Yeni Karneli. 1999. *Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah-sekolah*. Padang: FIP UNP.